

Penerapan Model LESTARI untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah dan Kolaborasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN 1 Awang Hulu Sungai Tengah

^{1*}Resty Nurhaliza, ²Noorhapizah

^{1,2} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjend H. Hasan Basri Banjarmasin, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: restynurhaliza09@gmail.com

Received: May 2026; Revised: July 2026; Published: August 2026

Abstrak

Pembelajaran abad 21 menuntut peserta didik menguasai keterampilan 6C (*Character, Citizenship, Critical Thinking, Creative, Colaboratif, dan Communication*) untuk menghadapi tantangan global. Namun, realitas di lapangan menunjukkan rendahnya keterampilan pemecahan masalah dan kolaborasi karena pembelajaran yang monoton, satu arah, dan kurang terintegrasi teknologi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan pemecahan masalah dan kolaborasi serta hasil belajar murid menggunakan model LESTARI. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 4 pertemuan di kelas IV SDN 1 Awang Hulu Sungai Tengah dengan subjek 21 murid. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif melalui instrumen observasi serta tes sumatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada setiap aspek dari pertemuan 1 ke pertemuan 4 aktivitas guru meningkat dari skor 27 menjadi 32 (sangat baik) aktivitas murid meningkat dari 29% (cukup aktif) menjadi 90% (sangat aktif). Keterampilan pemecahan masalah meningkat dari 24% menjadi 90%, keterampilan kolaborasi dari 38% menjadi 86%, di mana keduanya mencapai kriteria sangat terampil. Peningkatan aspek-aspek tersebut berdampak positif terhadap ketuntasan klasikal hasil belajar murid yang meningkat drastis dari 10% menjadi 100%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model LESTARI terbukti efektif meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar muatan Bahasa Indonesia, sehingga layak dijadikan alternatif model pembelajaran inovatif di sekolah dasar.

Kata Kunci: LESTARI, Pemecahan Masalah, Kolaborasi, Bahasa Indonesia.

How to Cite: Nurhaliza, R., & Noorhapizah. (2026). Penerapan Model LESTARI untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah dan Kolaborasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN 1 Awang Hulu Sungai Tengah. *Journal of Authentic Research*, 5(3), 6791–6803. <https://doi.org/10.36312/jar.v5i3.5941>



<https://doi.org/10.36312/jar.v5i3.5941>

Copyright© 2026, Nurhaliza et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Perkembangan dalam dunia pendidikan global mendorong adanya perubahan yang harus diimbangi oleh pendidikan di negara kita (Noorhapizah et al., 2022). Sebagaimana dinyatakan oleh Pratiwi & Octavia (2021), globalisasi memiliki dampak yang besar terhadap sistem pendidikan di seluruh dunia, membawa perubahan baik dalam aspek positif maupun tantangan, di mana akses terhadap informasi dan pengetahuan menjadi semakin terbuka luas melalui teknologi digital. Seorang individu harus mampu beradaptasi pada zamannya termasuk dalam hal pendidikan, saat ini yaitu abad-21. Penelitian oleh Cahya et al., (2023) menegaskan bahwa Pendidikan diupayakan menekankan pada penguasaan 6 kompetensi, meliputi

Character, Citizenship, Critical Thinking, Creative, Colaboratif, dan Communication (6C). Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang hakikatnya mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan fasilitator yang mampu beradaptasi dengan dinamika zaman (Aslamiah et al., 2022).

Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan penguatan karakter, untuk memenuhi tuntutan abad ke-21, guru harus memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi, pedagogi, perkembangan keterampilan, dan penguasaan materi dalam kerangka kerja yang dikenal sebagai pengetahuan konten teknologi pedagogi (TPACK) (Aslamiah et al., 2021). Mata pelajaran berbasis Kurikulum Merdeka salah satunya Bahasa Indonesia, pembelajaran akan jauh lebih efektif jika murid dibiasakan untuk memecahkan masalah secara mandiri agar mereka terbiasa berpikir kritis (Anggraini, 2025). Selain itu, murid perlu didorong untuk saling berkolaborasi atau bekerja sama dalam kelompok agar bisa bertukar ide, serta didukung dengan adaptasi teknologi yang tepat agar relevan dengan perkembangan zaman (Amelia, 2020). Jika murid sudah terbiasa mencari solusi, mahir bekerja sama, dan bersikap adaptif terhadap teknologi, maka suasana belajar akan menjadi lebih hidup dan prestasi mereka pun akan meningkat secara otomatis (Harsono et al., 2025).

Saat proses pembelajaran keterampilan pemecahan masalah merupakan fondasi kognitif utama yang harus dimiliki murid untuk menghadapi kompleksitas tantangan global. Pada dasarnya, murid harus mampu mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan merumuskan solusi inovatif di bawah tekanan situasi. Menurut Prihandoko et al., (2023), pemecahan masalah bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan seni intelektual untuk menemukan jalan keluar dari hambatan. Sejalan dengan itu, Suriansyah et al., (2021); Ridhaningtyas et al., (2025) dalam penelitiannya menekankan bahwa kemampuan ini adalah kompetensi kunci yang memungkinkan murid untuk mentransformasikan pengetahuan teoritis menjadi tindakan praktis yang solutif.

Selain aspek kognitif, dimensi sosial dalam bentuk keterampilan kolaborasi menjadi variabel yang tidak kalah krusial dalam dunia pendidikan. Di tengah lingkungan yang semakin terkoneksi, kemampuan untuk bekerja dalam tim, bernegosiasi, dan menghargai keberagaman perspektif adalah syarat mutlak keberhasilan (Barokah et al., 2024). Kemampuan kolaborasi melatih murid dalam "metakognitif sosial", yaitu kesadaran untuk menyatukan kekuatan individu demi mencapai tujuan bersama. Islamiati et al., (2023); Sarifah & Nurita, (2023) juga membuktikan melalui penelitiannya bahwa interaksi kolaboratif dalam kelas secara signifikan meningkatkan kedalaman pemahaman murid dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat kompetitif individual.

Studi kasus ini menemukan bahwa saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, dari total 21 murid yang mengikuti pembelajaran dan dilakukan tes menggunakan soal essay oleh guru, 10 orang yang artinya $\leq 50\%$ mendapatkan nilai di bawah KKM (Ketuntasan Kriteria Minimal) yang ditetapkan yaitu 70. Hal ini membuktikan bahwa setengah jumlah murid yang belum bisa mengerjakan analisis teks pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Melalui proses wawancara dengan wali kelas dan observasi, hasil belajar siswa yang tidak mencapai KKM disebabkan oleh pembelajaran tidak berfokus pada penguasaan konsep, kurang diterapkan variasi model pembelajaran karena murid kurang tanggap terhadap model pembelajaran

baru yang cenderung sulit, dan belum adanya metode pembelajaran yang merangsang murid untuk aktif didalam kelas, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dan kolaborasi yang berdampak pada pencapaian hasil belajar murid yang rendah dibawah KKM yang ditetapkan. Guru terpaksa menggunakan metode ceramah dengan bentuk pembelajaran per individu karena murid kurang mampu berkolaborasi dan kurang antusias dalam proses pembelajaran, sehingga mengandalkan pemaparan informasi atau materi dari guru.

Permasalahan di atas tidak dapat dibiarkan tanpa adanya usaha perbaikan. Beberapa dampak yang akan muncul jika masalah tersebut dibiarkan yaitu aktivitas belajar tidak maksimal karena murid tidak aktif didalam kelas, murid tidak terbiasa bernalar kritis dalam menghadapi masalah, tidak mahir berkolaborasi dengan teman sebaya untuk mengumpulkan informasi dan menyelesaikan tujuan yang sama, yang berdampak pada hasil belajar murid yang tidak mencapai ketuntasan minimal. Sehingga, diperlukan sebuah usaha untuk mengatasi masalah tersebut. Alternatif penyelesaian masalah berdasarkan latar belakang dapat dilakukan melalui kombinasi model-model pembelajaran inovatif, seperti Problem Based Learning (PBL), Student Team Achievement Division (STAD), terintegrasi Contextual Teaching and Learning (CTL), yang di berikan akronim "LESTARI" untuk meningkatkan 2 keterampilan tersebut secara holistik. Model utama yang diterapkan adalah model Problem Based Learning (PBL), yang berbasis pada pendekatan pembelajaran berbasis masalah. PBL didefinisikan sebagai model di mana murid belajar melalui penyelesaian masalah autentik yang relevan dengan kehidupan nyata, seperti menganalisis teks prosedur untuk membuat produk sederhana (Jampel & Suastra, 2025). Model pendukung dari model utama diatas adalah penerapan model Student Team Achievement Division (STAD), yang berbasis pada pembelajaran kooperatif dengan sistem penghargaan individu dalam kelompok. STAD didefinisikan sebagai metode di mana murid bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan bersama, dengan evaluasi berdasarkan peningkatan individu. Model pelengkap nya adalah penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL), yang berbasis pada pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari era society 4.0 yang bersinggungan langsung dengan teknologi informasi, dalam bentuk penerapan TPACK dalam proses pembelajaran (Sadilah et al., 2022).

Penelitian terdahulu oleh Rosyidah & Marzuki (2025) menunjukkan bahwa kelas yang menerapkan penggunaan model Problem Based Learning (PBL) divalidasi bisa meningkatkan keterampilan pemecahan masalah secara berkelanjutan. Masalah yang dipaparkan diatas perlu ditambahkan model lain untuk memicu interaksi kelompok di dalam kelas, pendapat Apriani & Permatasari (2024) menunjukkan bahwa Student Team Achievement Division (STAD) adalah model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kooperatif yang sesuai untuk kerja sama siswa di kelas tinggi. Kedua model diintegrasikan dengan model Contextual Teaching and Learning (CTL) supaya murid merasa pembelajaran lebih relevan dan sederhana (Fajrudin et al., 2023).

Penelitian ini memberikan gambaran praktik nyata mengenai perbaikan pembelajaran di sekolah dasar untuk mengatasi kesenjangan maupun permasalahan. Penelitian ini menggambarkan praktik inovatif di mana guru secara sistematis mengintegrasikan kompetensi pendidik, pembimbing, dan fasilitator dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

memperluas wawasan orang tua, siswa, dan khususnya terhadap guru untuk memberi gambaran nyata bahwa pendidik merupakan seorang pembawa perubahan dan harus selalu mengikuti perkembangan pendidikan, baik diintegrasikan dalam model belajar, metode belajar, dan media belajar untuk perbaikan kualitas pendidikan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) adalah penelitian yang didalamnya terdapat kegiatan dan atau perbuatan perbaikan sesuatu dimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya dikerjakan secara sistematis hingga validitas dan reliabilitasnya menjangkau tingkatan riset (Fiantika, dkk, 2022: 8). Pada penelitian ini berkonsentrasi pada upaya untuk meningkatkan aktivitas siswa, keterampilan pemecahan masalah, dan keterampilan kolaborasi yang memengaruhi hasil belajar siswa. PTK dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan.

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Awang Hulu Sungai Tengah, Kec. Batang Alai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Terdata sejak 24 Januari – 25 April 2026. Informan dalam penelitian ini adalah wali kelas IV, guru tersebut dipilih karena mengerti karakteristik siswa kelas IV SDN 1 Awang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji implementasi model pembelajaran LESTARI untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, dan kolaborasi. Penelitian ini dilakukan pada muatan Bahasa Indonesia dengan 21 orang siswa kelas IV (11 laki-laki dan 10 perempuan). Pada penelitian ini menghasilkan data kualitatif dan kuantitatif.

Instrumen Penelitian

Data kualitatif yang disajikan dalam bentuk kata-kata yang mengandung proses pembelajaran yang akan dikumpulkan melalui observasi (pengamatan) dengan menggunakan lembar observasi keterampilan pemecahan masalah, dan kolaborasi siswa. Namun, data kuantitatif adalah data yang dipresentasikan dalam bentuk angka yang diperoleh dari data observasi hasil belajar siswa. Selanjutnya, data kualitatif dan kuantitatif akan dianalisis untuk menentukan sejauh mana tindakan telah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan yang akan dikumpulkan melalui observasi (pengamatan) dengan menggunakan lembar evaluasi belajar siswa pada setiap akhir pertemuan.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam empat siklus, dengan setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, materi pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi Teks Prosedur, Lembar Kerja Kelompok (LKK), media pembelajaran, serta instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan kolaborasi, dan hasil belajar. Selain itu, guru juga merancang langkah-langkah pembelajaran sesuai sintaks model LESTARI yang mengintegrasikan Problem Based Learning, Student Team Achievement Division, serta

Contextual Teaching and Learning agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan kolaboratif.

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan langkah pembelajaran yang diawali dengan menyampaikan tujuan menggunakan media digital untuk meningkatkan antusiasme pemecahan masalah (Jampel & Suastra (2025); Marhaeni et al., (2025)), menyajikan masalah kontekstual teks prosedur guna mempertajam analisis murid Majid et al., (2025), membagi murid ke dalam 4 kelompok heterogen untuk memicu tutor sebaya (Lodo et al., 2025), membimbing diskusi strategi pemecahan masalah berbantuan LKK terstruktur demi meningkatkan berpikir kritis dan keterampilan social, membimbing murid mengatasi masalah berbasis teknologi untuk melatih kemandirian belajar Abelia & Yuliana (2025) ; Amelia et al., (2025) mengarahkan analisis teks prosedur secara terstruktur untuk mempercepat penguasaan keterampilan abad-21, memfasilitasi presentasi kelompok serta evaluasi digital demi melatih kepercayaan diri dan komunikasi publik (Amelia et al., 2025; Yurmanita & Rahmat (2024), hingga diakhiri dengan membimbing murid membuat kesimpulan sistematis guna mencegah miskonsepsi secara holistik (Yurmanita & Rahmat, 2024; Hendrizal et al., 2025).

Pada tahap observasi, peneliti bersama observer melakukan pengamatan terhadap seluruh proses pembelajaran. Observasi difokuskan pada aktivitas guru dalam menerapkan model LESTARI, aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran, serta perkembangan keterampilan pemecahan masalah, keterampilan kolaborasi, dan hasil belajar siswa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi dan hasil belajar yang telah disiapkan sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan ketercapaian indikator keberhasilan pada setiap siklus.

Pada tahap refleksi, peneliti bersama guru menganalisis dan mengevaluasi seluruh hasil tindakan yang telah dilaksanakan pada setiap siklus. Refleksi dilakukan untuk mengidentifikasi kelebihan, kendala, serta kekurangan yang masih ditemukan selama proses pembelajaran menggunakan model LESTARI. Hasil refleksi tersebut dijadikan dasar dalam merencanakan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya agar kualitas pembelajaran terus meningkat.

Indikator Keberhasilan

Adapun aspek yang diamati pada aktivitas belajar siswa yaitu ada 8 aspek. Siswa diklasifikasikan dalam empat kategori: sangat aktif, aktif, cukup aktif, dan kurang aktif. Untuk pemecahan masalah siswa yaitu dengan menggunakan lembar observasi yang terdiri dari 4 indikator dan akan dilakukan pada setiap pertemuan. Untuk kolaborasi siswa yaitu dengan menggunakan lembar observasi yang terdiri dari 6 indikator dan akan dilakukan pada setiap pertemuan. Pemecahan masalah siswa dianggap berhasil jika mencapai skor pada lembar observasi dengan rentang skor antara 13-16 dengan kriteria "sangat terampil" dan persentase pemecahan masalah siswa secara klasikal lebih dari 77%. Kolaborasi siswa dianggap berhasil jika mencapai skor pada lembar observasi dengan rentang skor antara 15-20 dengan kriteria "sangat terampil" dan persentase kolaborasi siswa secara klasikal lebih dari 77%. Hasil Belajar individual siswa dianggap tuntas jika mencapai KKM (70), dan persentase hasil belajar secara klasikal lebih dari 77%.

Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan cross tabulasi yang dijabarkan dengan table, grafik, dan persentase. Hasil setiap pertemuan dibandingkan untuk melihat keterampilan siswa dengan pembelajaran model LESTARI.

Tabel 1 Aktivitas Guru

Kriteria Asesmen	Rentang Skor
26 - 32	Sangat Baik
20 - 25	Baik
14 - 19	Cukup
8 - 13	Kurang

Tabel 2 Aktivitas Murid

Kriteria Asesmen	Rentang Skor
26 - 32	Sangat Baik
20 - 25	Baik
14 - 19	Cukup
8 - 13	Kurang

Tabel 3 Keterampilan Pemecahan Masalah

Skor	Kriteria
13 - 16	Sangat Terampil
10 - 12	Terampil
7 - 9	Cukup Terampil
4 - 6	Kurang Terampil

Tabel 4 Keterampilan Kolaborasi

Skor	Kriteria
15 - 20	Sangat Terampil
12 - 14	Terampil
9 - 11	Cukup Terampil
6 - 8	Kurang Terampil

Tabel 5 Hasil Belajar

Nomor	Skor	Kriteria Asesmen
1-10	10	Murid Menjawab Benar
	0	Murid Menjawab Salah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model LESTARI mendorong murid untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran (Winarni et al., 2022). Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga didorong untuk berbagi pemahaman, pengalaman, dan strategi yang mereka miliki. Melalui interaksi dengan teman sebayanya, murid dapat saling belajar dari kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan. Dengan kerja kelompok, murid dapat melihat suatu konsep dari berbagai perspektif, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih utuh dan mendalam.

Model LESTARI memungkinkan murid untuk mengaitkan konsep teks prosedur dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari menggunakan pendekatan teknologi pembelajaran berbasis wordwall. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang berbeda untuk murid. Dengan penggunaan media interaktif, murid tidak lagi menganggap materi yang dipelajari terasa sulit untuk dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Nasocha & Winanto, 2024).

Guru membimbing murid mendiskusikan strategi pemecahan masalah dengan mengintegrasikan sintaks PBL, CTL, dan STAD. Proses bimbingan kolaboratif ini diakselerasi melalui penggunaan Lembar Kerja Kelompok (LKK) yang terstruktur, yang memungkinkan terciptanya ekosistem belajar yang suportif bagi murid (Fadhlulloh & Hidayati, 2021; Manurung et al., 2021). Efektivitas intervensi ini sejalan dengan temuan penelitian Nisaa et al., (2025) yang menegaskan bahwa pemberian tugas berbasis kelompok yang diintegrasikan dengan panduan kerja yang jelas dan sistematis dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan sosial murid, yang menjadi modalitas penting dalam lingkungan belajar abad ke-21.

Peran guru sebagai fasilitator diwujudkan melalui pembimbingan intensif untuk membantu murid mengatasi hambatan dalam penyelesaian masalah. Sintaks kombinasi PBL dan STAD pada tahap ini berhasil menstimulasi kemandirian belajar. Hal ini sejalan dengan premis para peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa perencanaan aktivitas berbasis teknologi dan bimbingan guru mampu meningkatkan kemandirian belajar sekaligus mengaktifkan kognitif murid secara mendalam (Abelia & Yuliana, 2025; Mardhiati, 2023). Secara spesifik, bimbingan ini diarahkan pada pengerjaan analisis teks prosedur. Melalui bimbingan yang terstruktur, guru dapat membantu murid mengidentifikasi kesalahan umum secara cepat, mempercepat penguasaan materi, dan melakukan perbaikan pemahaman secara instan. Pola scaffolding ini diperkuat oleh Amalia et al., (2024) yang menyatakan bahwa bimbingan terstruktur di dalam lingkungan berbasis masalah dapat mengakselerasi penguasaan keterampilan abad-21 bagi murid sekolah dasar.

Pembelajaran diakhiri dengan aktivitas berupa presentasi hasil kerja kelompok yang diikuti dengan sesi evaluasi dan tanggapan antar-kelompok. Guru mengarahkan aktivitas ini untuk melatih kepercayaan diri, keaktifan artikulasi murid di dalam kelas, serta mengasah kemampuan adaptasi digital mereka (Amelia et al., 2025). Praktik ini didukung oleh Yurmanita & Rahmat (2024) yang menyatakan bahwa presentasi berbasis teknologi digital dapat meningkatkan kemampuan komunikasi publik sekaligus memperdalam literasi teknologi murid sejak dini. Sebagai penutup, guru membimbing murid melakukan refleksi dan menarik kesimpulan akhir atas materi yang telah dipelajari. Kegiatan refleksi dan penyimpulan bersama ini terbukti krusial untuk menutup celah miskonsepsi serta memperkuat koneksi konsep secara holistik, sebagaimana dikonfirmasi oleh Hasanah dkk. (2024) serta Hendrizal dkk. (2025) bahwa refleksi akhir yang dibimbing secara sistematis mampu memperkuat retensi pemahaman konsep siswa secara menyeluruh. Berdasarkan data penelitian tentang pengamatan aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan pemecahan masalah, dan kolaborasi dengan

menggunakan model LESTARI pada siswa kelas IV SDN 1 Awang pada pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Setiap pertemuan, aktivitas siswa meningkat

Aktivitas Guru

Merealisasikan pendidikan sesuai dengan standar nasional, guru sebagai agen revolusi dan inovasi pembelajaran dituntut untuk memiliki standar kompetensi dan profesi yang memadai. Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang mengendalikan ide-ide, dan interpretasi murid dalam belajar melalui penerapan, bukti bukti dan argumentasi (Yestiani dkk., 2021). Peran guru dalam pembelajaran merupakan fondasi utama sistem pendidikan, di mana guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan murid melalui interaksi harian yang bermakna (Nurzannah, 2022). Guru berperan sebagai model perilaku yang positif, memandu murid untuk mengembangkan nilai-nilai seperti empati, kreativitas, dan kemandirian, sehingga pembelajaran tidak sekadar akademik tetapi juga holistik. Pada pertemuan pertama aktivitas guru mendapatkan skor 27 dan kriteria "sangat baik". Selanjutnya, aktivitas guru di pertemuan kedua meningkat mendapat skor 29 dan kriteria "sangat baik". Kemudian, mengalami peningkatan lagi pada pertemuan ketiga yaitu aktivitas guru mendapatkan skor 30 dan kriteria "sangat baik". Dan yang terakhir pada pertemuan keempat mendapatkan skor maksimal yaitu 32 dan kriteria "sangat aktif".

Aktivitas Murid

Pada pertemuan pertama aktivitas siswa mendapatkan persentase secara klasikal 29% dan kriteria "cukup aktif". Sementara itu, aktivitas siswa di pertemuan kedua meningkat dengan persentase secara klasikal 57% dan kriteria "cukup aktif". Kemudian, mengalami peningkatan lagi pada pertemuan ketiga yaitu aktivitas siswa mendapatkan persentase secara klasikal 86% dan kriteria "aktif". Dan yang terakhir pada pertemuan keempat mengalami peningkatan yaitu aktivitas siswa mendapatkan persentase secara klasikal 90% dan kriteria "sangat aktif". Dapat dibuktikan bahwa aktivitas siswa dengan menggunakan model LESTARI pada setiap pertemuan, siswa menunjukkan peningkatan. Dikarenakan guru melaksanakan evaluasi pada setiap pertemuan melalui refleksi dan mengimplementasikan pada setiap pembelajaran.

Keterampilan Pemecahan Masalah

Pada keterampilan pemecahan masalah pada pertemuan pertama hingga pertemuan keempat memuat 4 aspek untuk diteliti. Bahwa dengan menggunakan model LESTARI pada pertemuan pertama keterampilan pemecahan masalah siswa, persentase klasikal 24% dan kriteria "cukup terampil". Sedangkan, pada pertemuan kedua mengalami peningkatan persentase secara klasikal 52% dan kriteria "terampil". Kemudian, mengalami peningkatan lagi pada pertemuan mendapatkan persentase secara klasikal 71% dan kriteria "terampil". Dan berakhir pada pertemuan keempat mendapatkan persentase secara klasikal 90% dan kriteria "sangat aktif". Data yang diperoleh tersebut dapat terlihat pada grafik pemecahan masalah siswa secara klasikal di bawah ini. Dapat dibuktikan bahwa pemecahan masalah siswa dengan menggunakan model LESTARI pada setiap pertemuan, siswa menunjukkan peningkatan. Dikarenakan guru melaksanakan evaluasi pada setiap pertemuan melalui refleksi dan memperbaiki pada pertemuan berikutnya.

Keterampilan Kolaborasi

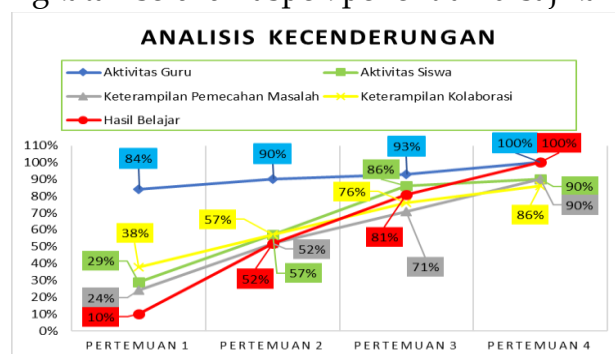
Keterampilan kolaborasi pada pertemuan pertama hingga pertemuan keempat memuat 6 aspek untuk diteliti. Bahwa dengan menggunakan model LESTARI pada pertemuan pertama keterampilan kolaborasi siswa, persentase klasikal 38% dan kriteria “cukup terampil”. Sedangkan, pada pertemuan kedua mengalami peningkatan persentase secara klasikal 57% dan kriteria “terampil”. Kemudian, mengalami peningkatan lagi pada pertemuan mendapatkan persentase secara klasikal 76% dan kriteria “terampil”. Dan berakhir pada pertemuan keempat mendapatkan persentase secara klasikal 86% dan kriteria “sangat aktif”. Data yang diperoleh tersebut dapat terlihat pada grafik kolaborasi siswa secara klasikal di bawah ini. Terbukti bahwa kolaborasi siswa dengan menggunakan model LESTARI pada setiap pertemuan, siswa menunjukkan peningkatan. Dikarenakan guru melaksanakan evaluasi pada setiap pertemuan melalui refleksi dan menerapkan di pertemuan berikutnya.

Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dinilai menggunakan soal berbentuk pilihan ganda sebanyak 10 soal pada setiap pertemuan. Bahwa dengan menggunakan model LESTARI pada pertemuan pertama hasil belajar siswa mendapat persentase klasikal 10% dan kriteria “tidak tuntas”. Sedangkan, pada pertemuan kedua mengalami peningkatan persentase secara klasikal 52% dan kriteria “tidak tuntas”. Kemudian, mengalami peningkatan lagi pada pertemuan mendapatkan persentase secara klasikal 81% dan kriteria “tuntas”. Dan berakhir pada pertemuan keempat mendapatkan persentase klasikal 100% dan kriteria “tuntas”. Data yang diperoleh tersebut dapat terlihat pada grafik hasil belajar siswa secara klasikal di bawah ini. Dapat diketahui berdasarkan pada data bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model LESTARI pada setiap pertemuan, siswa menunjukkan peningkatan. Dikarenakan guru melaksanakan evaluasi pada setiap pertemuan melalui berdampak pada setiap keterampilan hingga hasil belajar.

Analisis Kecenderungan Aspek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh aspek yang diamati dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model LESTARI menunjukkan peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Aspek tersebut meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan pemecahan masalah, kolaborasi, dan hasil belajar. Kecenderungan peningkatan seluruh aspek penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Analisis Kecenderungan

Karena setiap aspek saling berhubungan, grafik kecenderungan di atas menunjukkan bahwa setiap aspek berkembang. Akibatnya, siswa belum terbiasa dengan penggunaan model LESTARI pada pertemuan pertama menunjukkan aktivitas siswa, keterampilan pemecahan masalah dan kolaborasi siswa masih belum mencapai kriteria yang ditetapkan. Namun pada pertemuan selanjutnya mengalami peningkatan, dikarenakan siswa terbiasa dalam penggunaan model LESTARI tersebut. Hingga pada pertemuan keempat, setiap aspek mendapatkan hasil yang diinginkan sesuai dengan indikator keberhasilan. Karena pada setiap pertemuan, peneliti melakukan berbagai upaya dalam memperbaiki kelemahan ataupun kekurangan yang terjadi pada pembelajaran berlangsung agar siswa dapat ikut serta secara aktif.

Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis pada penelitian ini yaitu “Jika proses pembelajaran menggunakan model LESTARI, maka aktivitas siswa, keterampilan pemecahan masalah, dan kolaborasi siswa kelas IV SDN 1 Awang Hulu Sungai Tengah dapat diterima”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model LESTARI dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, dan kolaborasi kelas IV SDN 1 Awang Hulu Sungai Tengah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berdampak meningkatkan hasil belajar secara klasikal. Aktivitas guru meningkat di setiap pertemuan, dari 84% menjadi 100%. Aktivitas siswa dari 29% menjadi 90%. Dilanjutkan dengan keterampilan pemecahan masalah dari 24% menjadi 90%, kolaborasi dari 38% menjadi 86%. Terakhir pada hasil belajar dari 10% menjadi 100%. Aktivitas guru dan siswa serta keterampilan pemecahan masalah, kolaborasi, dan hasil belajar siswa pada pelaksanaan PTK menggunakan model LESTARI pada siswa kelas IV mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Teks Prosedur telah mencapai indikator keberhasilan. Dengan demikian, model LESTARI dapat dijadikan alternatif pembelajaran inovatif dan kreatif bagi sekolah, guru, pengawas, terutama pada materi Bahasa Indonesia, dan dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya dapat mengembangkan model LESTARI pada kelas, materi, jenjang sekolah maupun variabel lain agar menciptakan inovasi untuk pembelajaran.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar guru sekolah dasar mempertimbangkan penerapan model LESTARI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi yang menuntut keterampilan pemecahan masalah, dan kolaborasi siswa. Selain itu, sekolah diharapkan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pembelajaran kooperatif serta memberikan dukungan kepada guru dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji penerapan model LESTARI pada

materi, jenjang pendidikan, atau variabel yang berbeda untuk memperluas temuan mengenai efektivitas model ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

REFERENSI

- Abelia, S., & Yuliana. (2025). *Implementasi Model Pembelajaran PBL Berbasis Technological, Pedagogical and Content Knowledge Terhadap Kemandirian Belajar Siswa*. 06(02), 230–237.
- Amalia, M., Lestari, S. R., & Mulyana, A. (2024). *Dampak Globalisasi Terhadap Sistem Menurut Perspektif Hukum dan Sosiologi Pendidikan*. 2, 1–16.
- Amelia, Marsithah, I., Rahma, A., & Salsabila, A. (2025). *Implementasi Teknologi Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dalam Pembelajaran di SD Negeri 1 Bireuen*. 4, 1–10.
- Amelia, R. (2020). *Penerapan Model Blavo (Blended Learning Audio Video) Pada Perkuliahan Bahasa Indonesia Di PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat Application of Blavo Model (Blended Learning Audio Video) in Indonesian Language Lectures at PGSD FKIP Universitas Lambun*. 3.
- Anggraini, S. (2025). *Pentingnya Peran Bahasa Indonesia di Tingkat Sekolah Dasar*. 04(01), 226–232.
- Apriani, M., & Permatasari, C. L. (2024). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa*. 2, 159–172.
- Aslamiah, A., Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2021). 21st-Century Skills and Social Studies Education. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 82. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3066>
- Aslamiah, Pratiwi, D. A., & Agusta, A. R. (2022). *Pengelolaan Kelas* (A. Suriansyah (ed.); Vol. 1, Issue 1). PT Rajagrafindo Persada. http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf http://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm http://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf <https://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/>
- Barokah, N., Untung, S., Jl, A., Bangsa, K., Baru, P., Utara, K. P., & Pekalongan, K. (2024). *Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar*. 4.
- Cahya, U. D., Simarmata, J., & Iwan. (2023). *Inovasi Pembelajaran Berbasis Digital Abad 21*.
- Fajrudin, L., Rahmat, Khoerunnisa Nur Awaliah, Saefulloh, F., Fajari, L. E., Sa'diyah, H., & Aini, S. (2023). *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning di Kelas V Sekolah Dasar*. 11.
- Harsono, A. M. B., Nafisah, A., Noorhapizah, Agusta, A. R., & Pratiwi, D. A. (2025). *Peluang dan tantangan implementasi Personalisasi Pembelajaran berbasis Artificial Intelligence di Sekolah Dasar*. 5(2), 18–34. <https://doi.org/10.31603/bedr.14845>
- Hendrizal, Sofila, F., & Putra, R. F. (2025). *Neurosains dalam Pembelajaran di Pendidikan Dasar: Tinjauan Literatur Tentang Strategi Meningkatkan Atensi dan Retensi Siswa*. 10, 287–298.
- Islamiati, S. A., Wijayanti, L., & Zulfiati, H. M. (2023). *Project Based Learning Berbasis Ajaran Tamansiswa Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Kelas III Sekolah Dasar*. 2(1).
- Jampel, I. N., & Suastra, I. W. (2025). *Problem Based Learning Model on Learning*

- Motivation and Science Learning Achievement of Drade IV*. 16(1), 91–102.
- Lodo, M. L., Jodho, M. N., Gowe, M. B., & Meo, V. (2025). *Analisis strategi pembelajaran berbasis model kooperatif tipe stad dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa indonesia di sd*. 3, 285–292.
- Majid, A., Nurlaila, & Bauti, V. (2025). *Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Sekolah Dasar*. 2(1), 44–55.
- Mardhiati, A. (2023). *Technological , Pedagogical , and Content Knowledge (TPACK) untuk Penguasaan Konsep dan Kemandirian Belajar Bahasa Indonesia Siswa*. 1(2).
- Marhaeni, A. P., Restian, A., Kumalasari, R. N., Malang, U. M., Kauman, S. D. N., & Malang, K. (2025). *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Model PBL pada Materi Pengurangan Kelas 3 SDN Kauman 1 Malang*. 04(April), 35–47.
- Nasocha, A., & Winanto, A. (2024). *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Menggunakan Media Gambar Seri pada Kelas IV di SD Negeri Sidorejo Lor 03 Salatiga*. 4, 4566–4577.
- Nisaa, A., Zaafirah, K., & Sawir, K. M. (2025). *Efektivitas Penggunaan Lembar Kerja Kelompok dalam Meningkatkan Kerja Sama Peserta Didik di Kelas VI*. 2(3), 298–303.
- Noorhapizah, N., Diani Ayu Pratiwi, & Karmilla Ramadhanty. (2022). *Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Smart Model Untuk Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawailmiah.v2i2.3773>
- Nurzannah, S. (2022). *Peran Guru Pada Pembelajaran*. 2(3), 26–34.
- Pratiwi, D. A., & Octavia, V. (2021). *Implementasi Model Taman Ceria Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis*. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(2), 245–260. <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i2.280>
- Prihandoko, Y., Prastitasari, H., Kurahman, T., Fendrik, M., Istianah, T. N., Mangkurat, U. L., Riau, U., & Info, A. (2023). *Implementation of the PREMIER model based on river area to improve fourth- grade students ' m athematical problem-solving ability*. 6(1), 27–38.
- Ridhaningtyas, L. P., Idammatussilmi, & Prasetya, A. T. (2025). *Kesulitan Siswa dalam Pemecahan Soal Cerita pada Materi Pecahan Berdasarkan Teori Newman*. 14(3), 748–764.
- Rosyidah, U., & Marzuki, I. (2025). *Analisis Penggunaan Model Problem Based Learning dalam Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD*. 10(1), 759–766.
- Sadilah, T. G., Kristyningrum, D. H., & Winarto. (2022). *Systematic Literature Review : Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di Sekolah Dasar*. 6(1), 111–120.
- Sarifah, F., & Nurita, T. (2023). *Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi Siswa*. 11(1), 22–31.
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., & Setiawan, A. (2021). *Model Blended Learning Antasari untuk Mengembangkan keterampilan Berpikir Kritis dan Memecahkan Masalah*. 3, 90–110.
- Winarni, S., Pratama, W. A., & Triani, E. (2022). *Student Team Achievement Division Learning Model and Student Process Skills*. 6(1), 1–10.
- Yestiani, D. K., Zahwa, N., & Tangerang, U. M. (2021). *Peran Guru dalam Pembelajaran*. 4, 41–47.
- Yurmanita, & Rahmat, Z. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*

Student Team Achievement Division) terhadap Self Confidence Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri 2 Tambang. 1(3), 95-108.